

**PENGETAHUAN, SIKAP, TINDAKAN DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENCARIAN  
PENGobatan PATAH TULANG**

***KNOWLEDGE, ATTITUDE, ACTION AND BEHAVIOR OF THE COMMUNITY IN SEARCHING FOR  
FRACTURE TREATMENT***

Oleh:

**Haifa Wahyu<sup>1</sup>, Panzilion<sup>2</sup>, Liza Fitri Lina<sup>3</sup>, Ego Sentris<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: [haifaw10@gmail.com](mailto:haifaw10@gmail.com)

**ABSTRACT**

Fracture cases are increasing in Indonesia and tend to require expensive costs and facilities to treat them so that people tend to apply traditional medicine. The purpose of this study was to determine the knowledge, attitudes, actions and behavior of the community in seeking treatment for fractures in the working area of the Kelopak Health Center. The type of research used is qualitative research to describe the knowledge, attitudes, actions and behavior of the community in seeking treatment for fractures in the working area of the Kelopak Health Center, Kepahiang District, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. Participants in this study were 5 fracture patients who met the inclusion criteria. The data collection techniques used in this study were field studies, observations, and interviews. The results of this study obtained information that all informants had a fairly good knowledge of the definition of fractures. All informants showed negative attitudes towards health services because they were not sure about health workers. The actions of all informants who experienced fractures were that they immediately took them to traditional medicine. The behavior of all informants who showed their habit at the time of experiencing a fracture was to prioritize traditional healers or traditional medicine. It is recommended that the community be able to take advantage of existing health services. The knowledge, attitudes, actions and behavior of the community should also be better.

**Keywords:** Knowledge; Attitude; Action; Behavior; Fracture

**ABSTRAK**

Kasus patah tulang semakin meningkat dari waktu ke waktu di Indonesia dan cenderung membutuhkan biaya-biaya serta fasilitas yang mahal untuk mengobatinya sehingga masyarakat cenderung untuk melakukan pengobatan tradisional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan, sikap, tindakan dan perilaku masyarakat dalam pencarian pengobatan patah tulang di wilayah kerja Puskesmas Kelopak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian secara kualitatif untuk mendeskripsikan tentang pengetahuan, sikap, tindakan dan perilaku masyarakat dalam pencarian pengobatan patah tulang di wilayah kerja Puskesmas Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, Propinsi Bengkulu. Partisipan dalam penelitian ini adalah pasien fraktur yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan, observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini diperoleh informasi bahwa seluruh informan sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang definisi patah tulang. Seluruh informan menunjukkan sikap negatif terhadap pelayanan kesehatan karena kurang yakin atas tenaga kesehatan. Tindakan seluruh informan yang mengalami patah tulang yaitu mereka langsung membawa ke pengobatan tradisional. Perilaku seluruh informan yang menunjukkan kebiasaan pada saat mengalami patah tulang yaitu lebih mengutamakan pengobatan dukun atau pengobatan tradisional yang ada. Disarankan kepada masyarakat agar dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Pengetahuan, sikap, tindakan dan perilaku masyarakat juga agar meningkat lebih baik lagi.

**Kata Kunci :** Pengetahuan ; Sikap; Tindakan ; Perilaku ; Patah Tulang

## PENDAHULUAN

Kasus patah tulang (fraktur) akibat kecelakaan lalu lintas maupun non kecelakaan lalu lintas di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data yang didapatkan di kota Pontianak sekitar delapan juta orang mengalami kejadian fraktur dengan jenis fraktur yang berbeda dan penyebab yang berbeda, didapatkan 25% penderita fraktur yang mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stres psikologis seperti cemas atau bahkan depresi, dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik. Data dari Rekam Medis RSUP Sangla Denpasar, jumlah kasus kecelakaan lalu lintas yang tercatat selama tiga tahun terakhir adalah, tahun 2008 tercatat 1037 kasus, tahun 2009 tercatat 1052 kasus yang meningkat 15 kasus (1,4%) dari tahun sebelumnya dan tahun 2010 tercatat 858 kasus, terjadi peningkatan 806 kasus (76,6%) dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data Rekam Medis Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar, tercatat sebagian besar pasien yang dirujuk ke Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar dengan kasus kecelakaan lalu lintas tersebut mengalami fraktur (Ni Wayan Yasin Sudaryanti,dkk, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kasus patah tulang di Indonesia semakin meningkat dari waktu ke waktu dan cenderung membutuhkan biaya-biaya serta fasilitas yang mahal untuk mengobatinya (Sitti syabaria, 2014).

Pengetahuan penderita patah tulang tentang penyembuhan tulang dan penanganannya sangatlah penting agar penyembuhan yang abnormal tidak terjadi. Berdasarkan Analisis data kesehatan masyarakat tentang cedera akibat kecelakaan lalu lintas dari 33 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa proporsi cedera patah tulang/anggota tubuh yang terputus sekitar (9,1%). Sedangkan data dari IRD RS di kawasan Surabaya, kasus terbanyak dari kecelakaan lalu lintas tersebut, korban mengalami patah tulang (PERSAKMI JATIM, 2008).

Sikap seseorang apabila sakit melakukan tindakan mengobati sendiri (selft medication) dengan alasan fasilitas kesehatan yang

diperlukan sangat jauh letaknya, takut dengan dokter, takut pergi ke rumah sakit dan biayanya mahal. Masyarakat sudah percaya kepada diri sendiri dan sudah merasa bahwa berdasarkan pengalaman yang lalu dengan melakukan pengobatan mandiri sudah dapat menyembuhkan. Hal ini mengakibatkan pencarian pengobatan keluar tidak di perlukan (Notoatmodjo, 2010).

Tindakan dalam pencarian pengobatan yang dilakukan masyarakat untuk tujuan tercapainya keinginan untuk sehat, dimana tindakan ini yang akan membentuk variabel dalam menentukan perilaku dalam peran sakit maupun sehat (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku atau usaha yang dilakukan masyarakat itu di tentukan oleh kekuatan irrasional yang tidak didasari. Faktor lingkungan yang berperan penting dalam menentukan perilaku bahkan kekuatan lebih besar dari pada individu (Fitriana Desni,dkk,2011).

Kabupaten kepahiang yang terdiri dari 8 kecamatan dimana setiap kecamatan mempunyai nama-nama desa diantaranya desa Kelopak. Desa Kelopak berada di jalan lintas sumatra yang ramai dilewati kendaraan, maka dari banyaknya kendaraan yang melintas tidak menutup kemungkinan terjadinya rawan kecelakaan. Dari banyaknya terjadi kecelakaan itu banayak sekali yang mengalami kecacatan baik fisik maupun mental dan juga kematian. Kecacatan pisik seperti patah ( Fraktur ) yang perna ditemukan di desa Kelopak. Kecelakan bukan hanya di suatu tempat saja melaikan terjadi dimana saja yang padat akan kendaraan, tetapi peneliti tertarik meneliti diwilayah kerja poskesmas kelopak dikerenakan wilayah ini jalur lintas yang padat kendaraan.

Pada tahun 2015 tercatat angka kecelakaan mencapai 50 kasus, dimana terdiri luka berat 43 orang sedangkan luka ringan 47 orang rata-rata korban kecelakaan ini tidak mengguna SIM dan tidak menggunakan sabuk pengaman seperti helm. Di tahun 2016 dari bulan januari sampai bulan agus tus tercatat 13 kasus kecelakaan menurut kasat Ditlantas Kecelakaan Kapolres Kepahiang.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Desa Kelopak. Menurut keterangan warga selaku tempat pengobatan atau dukun, ada 10 orang pasiennya yang datang mengeluh patah tulang akibat berbagai macam aktivitas sehari-harinya. Dari keterangan warga peneliti langsung menemukan responden atau selaku pasien yang dijelaskan dukun yang pernah berobat kepadanya itu sendiri. Dari keterangan 8 informan dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan bahwa pengobatan yang dilakukan pada saat patah tulang masih melakukan pengobatan ke dukun, dan 2 informan menjelaskan pernah berobat ke Rumah sakit, namun pada akhirnya berobat ke pengobatan tradisional. Dari seluruh informan dapat disimpulkan bahwa mereka tidak memilih berobat ke pelayanan kesehatan puskesmas dan rumah sakit terdekat, terkait dengan masalah pengobatan patah tulang menurut komponen masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Pengetahuan, Sikap, Tindakan dan Perilaku Masyarakat Dalam pencarian patah tulang di wilayah kerja puskesmas kelopak.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian secara kualitatif untuk mendeskripsikan tentang pengetahuan, sikap, tindakan dan perilaku masyarakat dalam pencarian pengobatan patah tulang di wilayah kerja puskesmas Kelopak kecamatan kepahiang kabupaten kepahing. Penelitian ini dilakukan pada informan, dalam penelitian ini melakukan pengambilan partisipan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Sugiono (2010) menyatakan bahwa *Purposive sampling* yaitu pengambilan partisipan didasarkan pada pertimbangan yang di buat oleh peneliti. Adapun pertimbangan partisipan ditetapkan dengan kriteria inklusi dan eklusi. Partisipan dalam penelitian ini adalah pasien praktur yang memenuhi kriteria inklusi. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini

sebanyak 5 orang. Adapun yang diambil pada penelitian ini adalah Data primer dan Data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Studi kepustakaan  
Pengumpulan data dengan cara membaca literatur yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.
- 2) Studi lapangan  
teknik yang digunakan sebagai berikut
  - a. Observasi langsung, yaitu mengadakan kunjungan atau pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dengan berasumsi fenomena yang diamati tidak asli historis, beberapa perlakuan kondisi yang relevan untuk observasi.
  - b. Wawancara, dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada sejumlah informan untuk memperoleh informasi tentang apa yang dilakukan responden. Instrumen penelitian yaitu;
    - 1) Pedoman wawancara
    - 2) Alat bantu :
      - Alat perekam ( recorder )
      - Catatan lapangan (data dari puskesmas kelopak )
    - 3) Teknik Triangulasi
    - 4) Melakukan member cek pada akhir wawancara

## HASIL PENELITIAN

Puskesmas kelopak merupakan puskesmas yang terletak di Kabupaten Kepahiang, Kabupaten ini masih dalam tahap perkembangan di bidang kesehatan sehingga masyarakat di Kabupaten ini masih banyak belum mendapatkan pelayanan kesehatan yang maksimal terutama pengobatan patah tulang. Masyarakat khususnya di wilayah kerja Puskesmas kelopak masih banyak yang tidak memberikan tindakan ke pelayanan kesehatan pada saat patah tulang. Berdasarkan data keterangan puskesmas kelopak masih banyak bahkan lebih jarang penderita patah tulang membawa penderita tersebut ke puskesmas maupun ke tenaga medis melainkan lebih memilih pengobatan sendiri seperti pengobatan tradisional pijat urut patah tulang. Karena pengobatan ini sudah menjadi

kebiasaan dan budaya masyarakat di wilayah tersebut.

Gambaran umum tenaga kesehatan di puskesmas kelopak

Dalam melaksanakan upaya pelayanan kesehatan masyarakat dasar kepada masyarakat yang ada di wilayah kerjanya, puskesmas kelopak kabupaten kepahiang didukung oleh beberapa tenaga kesehatan sesuai dengan disiplin ilmu yang dibutuhkan masing masing bidang kesehatan rata-rata berasal dari D3 kebidanan.

### Karakteristik informan

Dari 5 informan masyarakat di wilayah kerja puskesmas kelopak kabupaten Kepahiang, usia berkisar 18-55 Tahun yang terdiri dari 5 orang laki-laki. Dari kelima informan tersebut 3 orang petani dan mahasiswa. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar berpendidikan sekolah menenga atas dan SMP.

### Karakteristik informan

No	Informan	Usia	Pendidikan	Ket
1	Informan1	18	SMP	
2	Informan2	19	SMA	
3	Informan3	19	SMA	
4	Informan4	20	SMA	
5	Informan5	21	SMA	

### Pengetahuan masyarakat

Pemberian informasi atau pengetahuan kepada masyarakat disampaikan oleh petugas kesehatan yang berguna untuk memberi perubahan sikap kepada masyarakat dalam merawat patah tulang. Berikut ini petikan wawancara dengan petugas kesehatan :

Pengetahuan yang di berikan kepada masyarakat cenderung tidak berkaitan dengan patah tulang.

Beberapa tanggapan pengetahuan yang dinyatakan dari warga yang memiliki keluarga patah tulang. Berikut hasil wawancaranya:

*"Pateak o menurut pengalaman ku, tepisa antaro telan o ba, misal ne awei lidei nateak, na cio ba pateak o.*

(Patah itu menurut pengalaman saya, terpisah antara tulang, misalnya seperti lidi di patahkan, seperti itula patah itu).

Informan 1

*"Menurut saya patah itu seperti kayu yang patah dari dahan nya, itu juga banyak macam, ada yang patah abis miasalkan lepas nian dari tulang, ada juga yang masi menempel, iy cak itula amen tulang.*

(Menurut saya patah itu seperti kayu yang patah dari rantingnya, patah itu banyak macamnya, patah terputus misalnya terpisah dari tulang yang lain).

Informan 2

*"Amen di perna ku teu masalah pateak o ba, adeba kerusakan pada tulang, nak ipo pada o wakteu ku kemleak nak foto ronsen o ba awei tepisa ne antaro telan o, jjei kesimpulan pateak o adeba keretakan atu tepisa ne antato telan ngen tlan dik leyan.*

(Yang pernah saya mengerti tentang patah itu, adalah kerusakan pada tulang, pada saat saya melihat hasil ronsen itu jelas terputusnya antara tulang tersebut, jadi kesimpulan patah itu adalah keretakan atau terpisahnya antar tulang). Informan 3

*"Masalah pateak yo deu ,ade pateak mutlak, doo putus nien, ade knai sebagian, amen dik putus okan kotong cigei nien si menyakit ngen jano-jano, amen dik sebagian o si masi menempel ngen babak ,ade knai si gi tesakut ngen tlan gi leyan.*

(Patah itu banyak macamnya, patah terputus, patah sebagian seperti retakan). Informan 4

*"Dik keteu ku amen pateak o awei iye ne nate, knitik awei yo, amen di lebeak ne kurang ku teu we, Cuma sebatas o ba ku pacak madeak ne, dik jelas ne ade ba kerusakan pado telan awei metok, retak pecoak, dookan betermasuk pateak ba arno dik berhubung ngen tlan o ba dik pacak pateak.*

(Menurut saya patah itu seperti ini (lidi yang di patahkan ) seperti itu, selebih dari itu saya tidak tahu, hanya sebatas itu yang bisa saya jelaskan, yang lebih jelasnya yaitu kerusakan

pada tulang seperti keretakan, itu yang berhubungan dengan tulang). Informan 5

Dari hasil wawancara diatas seluruh informan menunjukkan pengetahuan sudah cukup baik mengenai definisi tentang patah tulang.

### Sikap Masyarakat

Setiap pelaksanaan kegiatan semestinya dilakukan pencatatan atau dokumentasi supaya ada pengarsipan tentang kegiatan yang telah dicapai dan kegiatan yang belum dicapai sehingga bisa dilakukan evaluasi terhadap tercapainya yang sudah terlaksana dan dapat melihat perkembangan dan perubahan sikap masyarakat tentang pelayanan kesehatan. Berikut

hasil wawancara mendalam penulis dengan informan petugas pelayanan kesehatan tentang sikap masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, Berikut petikan wawancaranya :

*Tidak yakin ba, tapi proses ne an ona.*

(Tidak yakin juga, tapi prosesnya itu lama). Informan 1

*“Kurang yakin jugo, karena yang perna saya dengar tu beresiko.*

(Kurang meyakinkan, karena yang pernah saya dengar beresiko). Informan 2

*“Coa ku yakin nien e.*

(Saya tidak yakin la). Informan 3

*“Baik ba ubet sadei, si coa deu ige urusan ne, amen mai umeak sakit beba galak tiep taun lak bubet trus.*

(Lebih baik kepengobatan dusun, tidak banyak permasalahannya, kalau dibawa ke rumah sakit nantinya setahun sekali berobat). Informan 4

*“Gacang bubet caro sadei ba, pelayanan ne teu nien, amen umeak sakit kadang dokter ne gitei lalu coa te teu dik po dik dokter senien ne.*

(Berobat dusun lebih cepat, pelayanannya kita tahu, kalau rumah sakit kadang dokternya gantian, jadi bingung yang mana dokter spesialis). Informan 5

Dari hasil wawancara di atas seluruh informan tidak yakin berobat ke pelayanan kesehatan. Salah satu alasan, berobat berulang, ragu-ragu, berobat lebih lama, keraguan terhadap dokter yang menjaga.

### Tindakan pencarian pengobatan

Tindakan masyarakat dalam pencarian pengobatan patah tulang banyak melakukan pengobatan secara tradisional, berikut hasil wawancara terhadap yang patah tulang:

*“Biaso ne aman teu kar pateak o nemin langsung mai dukun lak bubet jang, amen ite kan coa tew.*

(Biasanya bila sudah tahu patah, langsung saja di bawah ke dukun berobat dusun).

Informan 1

*“Iya dibawa ke pengobatan patang tulang la, sangkal putung mako coa bergerak itu yang tradisi di dusun.*

(Iya dibawah langsung ke pengobatan patah tulang la, sangkal putung agar tidak ada gerakan tulang yang patah itu). Informan 2

*“Bubet gacang, nemin mai tukang olot pateak ba igei ne.*

(Cepat berobat, dibawah ke dukun urut patah itu la lagi). Informan 3

*“Biasone Minai nubet gacang de pasti ne, nemin mai dukun ba doo di padek pengobatan ne.*

(Biasanya mintak diobati secepatnya yang pasti, dibawah kedukun itu yang baik pengobatannya). Informan 4

Hasil penelitian yang berkaitan dengan tindakan pencarian pengobatan patah tulang didapat dari masyarakat mengatakan bahwa apabila ada anggota keluarga yang mengalami patah mereka cenderung memilih pengobatan tradisional. Berikut hasil wawancara terhadap penderita patah tulang:

*“Lak bubet ba, coa gen kade pateak nidep bae, kaleu coa si kaen .*

(Mau berobatlah, tidak mungkin patah didiamkan saja, tidak akan sembuh). Informan 5

Dari hasil wawancara di atas, seluruh informan yang mengalami patah tulang pada saat mengalami patah tulang mereka langsung membawa ke pengobatan tradisional.

### **Perilaku pencarian pengobatan**

Perilaku dalam pencarian pengobatan ketika warga mengalami patah tulang banyak melakukan pengobatan sendiri secara tradisional. Berikut petikan wawancara :

*“Bubet gacang, nemin mai tukang olot pateak ba igei ne.*

(Berobat cepat dibawah kedukun urut patah itu la laginya). Informan 3

*“Bubet caro sadei bae,si gacang kaen .*

(Berobat dusun saja, sembuhnya cepat). Informan 4

*“Minai ideu ngen dukun ba, do,o dik gacang ne.*

(Mintak doa mantra dari dukun itu la yang cepatnya). Informan 5

Hasil penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan perilaku masyarakat dalam pencarian pengobatan patah tulang di wilayah kerja puskesmas kelopak, mereka mengatakan bahwa masih banyak yang menggunakan jasa pengobatan tradisional, karena tidak cukup uang dan faktor kecemasan terhadap tindakan medis. Berikut hasil wawancara :

*“Amen padeak ku ba, baik ba bubet sadei, bekne ku madeak baik ubet sadei, pertama biaya ne didik, kaen ne gacang, resiko ne coa si lei ige.*

(Menurut saya, lebih baik pengobatan dusun, mengapa saya mengatakan baik pengobatan dusun, pertama biayanya sedikit, cepat sembuh, resikonya juga kecil).

Informan 1

*“Emen ku ba sesuai ku bubet sadei, amen mai umeak sakit ku coa binui ngen dolom sutik .*

(Kalau saya la setuju berobat ke dusun, kalau kerumah sakit saya takut disuntik). Informan 3

Dari hasil wawancara diatas, seluruh informan yang mengalami patah tulang pada saat mengalami patah tulang mereka langsung membawa ke pengobatan dukun tradisional.

### **Pembahasan**

#### **Pengetahuan Masyarakat**

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang di milikinya (mata, hidung, telinga dan lainnya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraansampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahuinya, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2003).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas kelopak disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat dalam pencarian pengobatan patah tulang sudah cukup baik tentang definisi patah tulang, tetapi pengobatan yang dilakukan masih mengandalkan dukun atau pengobatan tradisional. Seharusnya mereka lebih memilih pengobatan ke tenaga kesehatan.

#### **Sikap Masyarakat**

Sikap adalah respon atau reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek, manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi

adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap masyarakat dalam pencarian pengobatan yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas kelopak ini belum menunjukkan respon yang positif terhadap pelayanan tenaga kesehatan, dimana dalam pencarian pengobatan ini sikap masyarakat masih menunjukkan pemilihan ke pengobatan tradisional.

### **Tindakan Masyarakat**

Tindakan adalah suatu cara mengaplikasikan atau memperaktekan apa yang telah di ketahui setelah mengadakan penilaian atau pendapat terhadap stimulus yang diterima. Dalam praktek kesehatan, tindakan dapat berhubungan dengan penyakit (pencegahan dan penyembuhan) pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, serta praktek kesehatan lingkungan (Fitriani, 2011).

Menurut Notoatmojo (1993), terbentuknya tindakan pada dasarnya dimulai dengan domain pengetahuan terlebih dahulu, kemudian terbentuk respon batin (sikap) terhadap objek yang diketahui. Namun seorang dapat bertindak atau berperilaku tanpa terlebih dahulu mengetahui makna dari stimulus yang di terimanya.

Menurut Notoatmodjo (2010) tindakan dapat di bedakan menjadi 3 menurut tingkat kualitasnya, yakni :

1. Praktek Terpimpin (*guided response*) apabila subjek atau seseorang melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntutan atau menggunakan panduan.
2. Praktek Secara Mekanisme (*mechanisme*) apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktikan suatu hal secara otomatis maka disebut praktek atau tindakan mekanis.
3. Adopsi adalah suatu tindakan atau praktek yang telah dikembangkan. Artinya apa yang dilakukan tidak hanya rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan tindakan yang berkualitas.

Berdasarkan teori di atas maka dari hasil tindakan masyarakat dalam pencarian

pengobatan patah tulang di wilayah kerja puskesmas kelopak ini belum menunjukkan tindakan yang lebih baik bisa dikatakan tidak mengaplikasikan peran tenaga kesehatan yang telah ada dan berkembang saat ini melainkan masih dipengaruhi kebiasaan lingkungan.

### **Perilaku Masyarakat**

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua mahluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang di maksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang di maksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmojo, 2007) .

Dari penjelasan teori di atas maka perilaku masyarakat dalam pencarian pengobatan patah tulang di wilayah kerja puskesmas kelopak ini belum menunjukkan tindakan yang lebih baik, bisa dikatakan tidak mengaplikasikan peran tenaga kesehatan yang telah ada dan berkembang saat ini melainkan masih dipengaruhi kebiasaan

### **Pendidikan Masyarakat**

Menurut Notoatmojo (2003), pendidikan adalah upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasif, himbuan, ajakan, memberi informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya. Orang yang berpendidikan tinggi berkemungkinan lebih mengerti dan lebih memahami tentang kesehatan secara memiliki kesadaran yang lebih baik akan pentingnya kesehatan.

### **Status Ekonomi**

Menurut Samuelson dan Prijono (2004), ekonomi kesehatan adalah ilmu mengenai bagaimana individu atau masyarakat melakukan pilihan dengan cara atau tanpa penggunaan uang, mengerjakan sumber daya produktif yang memiliki berbagai alternatif penggunaan untuk menghasilkan barang bagi orang-orang atau kelompok dalam masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2003), seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada, mungkin oleh karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat dan transportasi sebagainya.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisa isi terhadap pengetahuan, sikap, tindakan dan perilaku masyarakat dalam pencarian pengobatan di wilayah kerja Puskesmas kelopak, maka secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi pengetahuan untuk menentukan sikap, tindakan dan perilaku masyarakat untuk tidak menggunakan jasa dukun dalam melakukan pengobatan. secara sistematis kesimpulan dari penulisan ini dapat dijabar sebagai berikut:

Pengetahuan masyarakat dalam pencarian pengobatan patah tulang di wilayah kerja Puskesmas Kelopak ini sudah cukup baik tentang definisi patah tulang, tetapi pengobatan yang dilakukan masih mengandalkan dukun atau pengobatan tradisional. Seharusnya mereka lebih memilih ke pengobatan tenaga kesehatan dengan teknologi yang sudah berkembang.

Sikap masyarakat dalam pencarian pengobatan patah tulang di wilayah kerja puskesmas kelopak belum menunjukkan nilai yang positif dalam pengobatan dikarenakan tidak yakin dalam menggunakan pelayanan kesehatan.

Tindakan masyarakat dalam pencarian pengobatan patah tulang di wilayah kerja puskesmas kelopak ini masih negatif dalam menggunakan pelayanan kesehatan. Pencarian pengobatan masyarakat banyak berobat ke dukun dan pengobatan tradisional.

Perilaku masyarakat dalam pencarian pengobatan patah tulang di wilayah kerja

puskesmas kelopak ini masih negatif dalam menggunakan pelayanan kesehatan. Pencarian pengobatan masyarakat banyak berobat ke dukun dan pengobatan tradisional.

1.

### DAFTAR PUSTAKA

Ariani, W, 2003. *Manajemen kualitas pendekatan sis kualitatif*. Ghalia Indonesia

Alfian, Magdalia. 20013. *Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa* dalam Prosiding the 5th ICSSIS; "Ethnicity and Globalization", di Jogjakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013.

Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan kedelapan Belas Edisi IV*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Dyah ,2003. *Ilmu perilaku kesehatan lingkungan dan pendapatan* . Jurnal kesehatan masyarakat vol 5 no 3.

Fadhila. 2015. *Pembiayaan pada Metode Pengobatan Patah Tulang Tradisional*. Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. 3, No. 1 Hlm. 50-58.

Hastuti, Supri. 2006. *Sistem Pengobatan Terapi Ruhani Islam Ruqiyah Syar'iyah (Ruqyah Da'wiyah) di Tenabang Raqyah Center (TRC) Jakarta Pusat*. Skripsi Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Depok: UI.

Muttaqin, A, 2008. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta . EGC

Nurrani, Lis., Supratman Tabbu dan Hendra S. Mokodompit. 2015. *Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Akatejawa Lolobata, Provinsi Maluku Utara*. Jurnal Penelitian Sosial dan



Ekonomi Kehutanan, Vol. 12, No. 3,  
Desember 2015. Hlm. 163-175.

Prijono, 2004. *Ekonomi penduduk*. PT  
Prehnalindo. Jakarta

Notoatmodjo, S, 2003. *Ilmu Kesehatan  
Masyarakat*. Jakarta: Rineka cipta.

\_\_\_\_\_,2007. Pendidikan kesehatan dan  
ilmu perilaku. Rineka Cipta. Jakarta.

\_\_\_\_\_,2010. Promosi kesehatan dan ilmu  
perilaku. Jakarta: Rineka cipta

\_\_\_\_\_,2011. Metodologi penelitian  
Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Karolina, M. S. 2009. *Hubungan Pengetahuan  
dan Pencegahan Osteoporosis  
yang di Lakukan Lansia*. Jurnal vol  
1 no 2 .

Potter, P., & Perry, A. 2005. *Keperawatan  
Dasar :Konsep, Proses dan Praktik*.  
Edisi 4. Jakarta: EGC.

Rahmadewi, Ida. 2009. *Pengobatan Tradisional  
Patah Tulang Guru Singa*. Skripsi.  
Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu  
Politik Universitas Indonesia. Depok:  
UI.